

## **BAB II**

### **Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di Sekolah Dasar**

#### **A. Konsep Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) di Sekolah Dasar**

Konsep Model pembelajaran kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah suatu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan membentuk peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil yang bersifat heterogen. Sebelum mengetahui konsep belajar dan pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini maka perlu mengetahui dahulu mengenai belajar dan pembelajaran.

##### **1. Belajar**

Belajar adalah proses tingkah laku dimana dapat ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Hal ini sejalan dengan James ( 2015, hlm.60) belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut (Setiawan, 2017) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dibatasi dengan kegiatan membaca, mendengarkan menulis , mengerjakan tugas dan ulangan, tetapi belajar juga berate suatu proses terjadinya perubahan tingkah laku yang bersifat permanen bagi seseorang sebagai hasil setelah melaksanakan kegiatan belajar, dimana dalam pelaksanaan kegiatan belajar itu terdapat interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan. Berdasarkan teori-teori diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan proses tingkah laku pada diri seseorang. Perubahan tingkah laku dapat dilihat dari bertambahnya pengetahuan, wawasan, meningkatnya keterampilan dan berubahnya sikap kearah yang lebih positif. Dengan demikian perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungan.

## 2. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang tujuannya adalah untuk memperoleh dan memberikan informasi atau pengetahuan serta pengalaman untuk mengubah peserta didik agar menjadi lebih baik. Maka menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran yaitu suatu “Proses interaksi pendidik dan peserta didik melalui sumber belajar dalam lingkungan atau situasi belajar”. Sedangkan menurut (Hermawan, 2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang terjadi pada dua arah, yakni proses mengajar yang dilakukan oleh pendidik serta proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Kemudian menurut (Sunhaji, 2014) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan agar peserta didik belajar sehingga kegiatan tersebut menyebabkan peserta didik mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku peserta didik dapat disebabkan oleh adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Bedasarkan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu upaya yang harus dilakukan untuk mendorong peserta didik agar melakukan kegiatan belajar yang lebih baik sehingga peserta didik mengalami perubahan dalam tingkah lakunya. Pembelajaran dilakukan secara dua arah, yakni kegiatan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Konsep pembelajaran merupakan hal yang perlu dipahami dalam berbagai hal termasuk dalam pembelajaran. Menurut Menurut (Rahman, 2018) menyebutkan yang di maksud pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa bukan sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, menjadi mampu mengutarakan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan

interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Pada pembelajaran matematika yang bersumber atas paradigma mengajar, pendidik aktif mentransfer pengetahuan yang sudah jadi (hasil pemikiran metematikawan) ke pikiran siswa, dan siswa pasif supaya mengikuti apa saja yang disampaikan pendidik, tidak bersikap kritis bahkan berusaha menghafalkan semua konsep, rumus dan prosedur. Sedangkan menurut (Yaniawati, 2014) mengatakan bahwa konsep merupakan suatu yang diartikan representasi umum mengenai segala sesuatu. Maka dapat disimpulkan bahwa konsep merupakan suatu pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus ke materi pelajaran dan harus mengingat materi pembelajaran, tetapi peserta didik harus bisa mengungkapkan kembali materi yang telah dipelajari. Konsep juga disebut sebagai pemahaman umum secara menyeluruh dengan tujuan tertentu termasuk dalam pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, faktor yang mendukung pembelajaran serta hal lainnya yang mengenai pembelajaran.

## **B. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif yakni melakukan sesuatu secara Bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain antar peserta didik menjadi satu kelompok atau satu tim. Menurut (Kitaoka, 2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif yakni metode intruksional atau arahan agar mengajar dan belajar bisa membuat siswa untuk tertarik dan senang, siswa yang sulit memahami dalam pembelajaran akan mudah menyesuaikan diri dan beraktivitas dalam pembelajaran secara berkelompok. Sedangkan Menurut (Syamsiah & Gunansyah, 2014) pembelajaran kooperatif yakni konsep yang lebih luas mencakup semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh pendidik atau di arahkan oleh pendidik. Sedangkan menurut (Meilawati, 2020) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif yakni model belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat

kemampuannya berbeda-beda, menyelesaikan tugas atau permasalahan untuk mencapai tujuan Bersama. Sedangkan (Hartoto, 2016) menjelaskan bahwa model pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran sosial yang didasarkan pada teori konstruktivisme. Beberapa ahli pendidikan juga menyatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif dapat memudahkan peserta didik untuk memperoleh pemahaman dan penerapan konsep serta mengembangkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan sikap percaya diri yang telah dimiliki peserta didik. Model pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya membentuk peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang dibentuk secara heterogen dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama dan memaksimalkan kondisi belajar serta mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian (Paramita, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan membentuk peserta didik ke dalam kelompok belajar untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif juga biasa disebut sebagai belajar dengan teman sebaya karena bentuk strategi pembelajaran dalam pelaksanaan model pembelajaran Kooperatif bertujuan agar siswa bisa saling membantu dan bekerjasama dalam mempelajari suatu bahan ajar. Pengembangan model pembelajaran Kooperatif ini didasarkan pada 3 tujuan pembelajaran yang dianggap penting, yaitu membentuk peserta didik yang memiliki sikap positif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, menanamkan sikap toleransi, serta pengembangan pengetahuan sosial. Model pembelajaran Kooperatif bisa digunakan dalam pembelajaran materi yang bersifat kompleks, karena pelaksanaannya dapat membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia (Nurhayati, 2018). Selanjutnya (Ernawati, 2016) menyebutkan bahwa model pembelajaran Kooperatif memiliki prinsip dasar, yakni membentuk siswa ke dalam kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain untuk

melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk bisa mencapai tujuan bersama. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bisa menggunakan model pembelajaran

Kooperatif tidak hanya memfokuskan siswa agar memiliki penguasaan materi pembelajaran, melainkan kegiatan pembelajaran juga mengarahkan peserta didik untuk menanamkan nilai sosial, seperti kerjasama.

Sedangkan menurut (Fahyuni, 2016) kooperatif yaitu pembelajaran yang berhubungan dengan siswa agar aktif pada saat berkelompok supaya siswa bisa bertukar gagasan sesuai filsafat konstruktivisme, serta pendidikan harus dapat pengoptimalkan dan membangun bakat siswa untuk perubahan

aktivitas positif siswa. Maka dapat disimpulkan model kooperatif yakni suatu pembelajaran yang dimana siswa belajar secara berkelompok yang di dalamnya peserta didik ditekankan untuk bisa berargumentasi, aktif, dapat menerima perbedaan sehingga dapat mengubah hasil belajar menjadi lebih baik untuk bisa membangun bakat dan karakteristik positif pada siswa.

Dari pemaparan jurnal dan buku dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kooperatif ini peserta didik dikelompokkan kedalam

kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif ini memiliki tujuan untuk menciptakan semangat belajar peserta didik melalui pembelajaran secara berkelompok untuk saling bekerjasama dan membelajarkan sehingga peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran melainkan dapat mengungkapkan kembali materi pelajaran yang telah disampaikan .

### **C. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut (Suyati, 2010) karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1. Pembelajaran Secara Tim**

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

## **2. Didasarkan pada manajemen kooperatif**

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu Perencanaan, Organisasi, Pelaksanaan, dan Kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Oleh sebab itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

## **3. Kemauan untuk bekerja sama**

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu, misalnya siswa yang pintar membantu siswa yang kurang pintar.

## **4. Keterampilan bekerja sama**

Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan

berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat dan memberi kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Berdasarkan empat karakteristik model pembelajaran kooperatif diatas , pembelajaran kooperatif mampu memotivasi siswa dalam melaksanakan segala kegiatan pembelajaran, sehingga siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas yang diberikan secara kreatif Bersama teman kelompoknya.

Selain dari pada itu dalam model kooperatif memiliki ciri serta jenis nya yaitu, Sejalan Menurut Arends (2007, hlm. 5), bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri antara lain, Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar, Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi, Jika memungkinkan, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.

Model pembelajaran Kooperatif memiliki banyak jenis, diantaranya yaitu model Kooperatif tipe Number Head Together (NHT), model Kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), model Kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading and Comosition (CIRC), model Kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD), model pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dan lainnya.

#### **D. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS)**

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) yakni model pembelajaran dua tinggal dua tamu. Menurut (Prasatya, 2017) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yakni model pembelajaran yang di dalamnya mencakup pembelajaran yang memilih pada proses dan interaksi social. Dalam kegiatan pembelajara,

dimana pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu saat diskusi intra kelompok maupun saat bertamu ke kelompok lain, siswa dapat membangun pemahamannya, siswa aktif bekerja sama dalam rangka mengembangkan, membangun pemikiran, pengetahuannya untuk lebih memahami materi pelajaran.

(Huda, 2015) menyatakan bahwa dengan belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), siswa cenderung lebih aktif dan lebih termotivasi untuk belajar. Karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini peserta didik dituntut lebih aktif, termotivasi belajar dan bekerja sama dalam satu tim atau kelompok.

(Indriyani, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan suatu model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan anggota kelompok lainnya dengan cara mengunjungi atau bertukar tamu antar kelompok. model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini bisa di gunakan dalam semua mata pelajaran. Hal ini sejalan dengan (Ika, 2015) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran *Two Stay Two Stray* (dua tinggal dua berkunjung) merupakan salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam model Kooperatif yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk saling berbagi dengan temannya, baik teman dalam satu kelompoknya maupun teman di kelompok yang lain. Peserta didik diarahkan untuk menambah pengetahuan atau mempelajari informasi yang baru serta menyelesaikan masalah dengan cara melakukan kegiatan diskusi dengan teman kelompok. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dilakukan oleh peserta didik sebanyak dua orang yang memiliki tugas untuk menjaga karya kelompok atau hasil diskusi dan memberikan informasi kepada peserta didik dari kelompok lain yang mengunjunginya atau disebut dengan melakukan kegiatan bertamu serta dua orang peserta didik lainnya yang bertugas untuk



berkunjung ke kelompok lain dengan tujuan untuk menggali informasi lebih banyak.

(Arzak & Ibrahim, 2017) bahwa ciri khas yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah tujuannya yang mendorong peserta didik untuk bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu dalam pemecahan masalah dan saling mendukung meraih prestasi serta mengarahkan peserta didik untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Selain itu (Antari, 2017) juga menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat menumbuhkan sikap kerjasama, motivasi, dan keefektifan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori diatas, model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran yang dapat mengubah pembelajaran yang awalnya pembelajaran hanya berpusat kepada guru menjadi pembelajaran yang berpusa kepada peserta didik, siswa menjadi lebih aktif dan meneukan solusi permasalahan melalui berdiskusi secara tim maupun kelompok. ciri-ciri yang dimiliki oleh model model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diantaranya adalah dapat membiasakan peserta didik untuk bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajar dan saling mendukung untuk meraih prestasi. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada keberhasilan belajar peserta didik secara berkelompok bukan individu, sehingga sikap sosial peserta didik dapat ditingkatkan.

#### **E. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)**

Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (Huda, 2015) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan cooperative learning dengan kerja kelompok, yaitu :

1. Positive Interdependence, yaitu hubungan timbal balik yang didasari

adanya kepentingan yang sama atau perasaan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.

2. Interaction Face to Face, yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara.
3. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dari cooperative learning adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi kuat pribadinya.
4. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam cooperative learning adalah siswa belajar keterampilan bekerja sama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan dimasyarakat. Dalam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik dalam model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) adalah dengan adanya model ini hubungan kelompok dapat didasari dengan perasaan saat mengalami keberhasilan, dapat dirasakan bersama, dengan interaksi secara langsung , saling membantu satu sama lain dalam kelompok agar saling meotivasi dan menambah kemampuan berbicara saat berada dalam lingkungan masyarakat.

(Guretno, 2015) yang menjelaskan bahwa ciri khas yang dimiliki oleh model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah adanya pembagian tugas yang berbeda kepada setiap anggota dalam kelompok dalam melaksanakan pembelajaran. Setiap kelompok membagi anggotanya ke dalam 2 kelompok untuk melakukan tugas yang berbeda. Satu kelompok bertugas sebagai tamu yang mengunjungi kelompok lain dengan tujuan untuk mencari informasi dari kelompok yang dikunjungi, sedangkan satu kelompok lainnya memiliki tugas sebagai peberima tamu yang datang dari kelompok lain dan memberikan informasi kepada kelompok yang mengunjunginya. Setelah anggota kelompok selesai

melakukan tugasnya, anggota kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing untuk membahas hasil kerjanya.

Karakteristik model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) juga dapat dilihat dari tujuannya. Hal ini dijelaskan oleh (Arzak & Ibrahim, 2017) bahwa ciri khas yang dimiliki model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah tujuannya yang mendorong peserta didik untuk bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu dalam pemecahan masalah dan saling mendukung dalam meraih prestasi serta mengarahkan peserta didik untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka pembelajaran dengan menggunakan *Two Stay Two Stray* (TSTS) bertujuan agar peserta didik dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, dan saling membantu memecahkan masalah dalam berkelompok. Dalam belajar berkelompok itu sendiri akan kondusif bilamana terdapat keberagaman aspek kemampuan akademik sehingga nantinya peserta didik akan saling berbagi informasi dengan temannya dan dapat menyerap materi bantuan temannya yang lebih menguasai.

#### **F. Langkah- Langkah Model Pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS)**

( Sintia Sari,2010)Adapun langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut:

1. Pembagian kelompok. Pada langkah ini guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4 sampai 5 siswa.
2. Pemberian tugas. Di langkah kedua ini guru memberikan sub pokok bahasan tertentu atau tugas-tugas tertentu kepada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompoknya masing-masing.
3. Diskusi: Siswa mengerjakan tugas. Pada kegiatan ini siswa-siswa di dalam setiap kelompok bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

4. Tinggal atau berpencar, Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas yang diberikan maka setiap kelompok menentukan 2 anggota yang akan stay (tinggal) dan 2 anggota yang akan stray (berpencar) ke kelompok lain.

Langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut (Karimah, 2014) yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik diarahkan untuk bekerjasama dengan kelompoknya masing- masing yang beranggotakan 4 orang.
2. Dua orang dari masing-masing kelompok melaksanakan tugasnya sebagai tamu untuk berkunjung ke kelompok lain.
3. Dua orang lainnya bertugas untuk membagikan hasil kerja kelompoknya kepada kelompok lain yang mengunjunginya.
4. Setelah selesai, anggota kelompok yang bertugas sebagai tamu kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan hasil temuannya yang diperoleh dari kelompok lain yang dikunjunginya.
5. Masing-masing kelompok membahas hasil temuannya.
6. Setiap kelompok diarahkan untuk membuat laporan mengenai temuannya

(Lisdiana, 2019)Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut:

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang heterogen yang terdiri dari empat siswa. Tujuannya yaitu untuk saling mendukung dan saling membelajarkan.
2. Pendidik membagi setiap kelompok dengan sub pokok bahasan untuk diselesaikan bersama kelompoknya masing-masing.
3. Siswa dalam kelompok yang berjumlah empat orang saling bekerja sama dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses berfikir menyelesaikan permasalahan

yang diberikan guru.

4. Setelah kelompok selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal di kelompoknya bertugas untuk membagikan hasil kerja dan informasi yang mereka dapatkan ke tamu mereka.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompoknya masing-masing dan melaporkan hasil temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas kembali hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mengkomunikasikan/mempersentasikan hasil kerja mereka di depan kelas.

Berdasarkan teori-teori diatas Model pembelajaran kooperatif tipe Two ini menekankan pada penguasaan materi yang baik bagi pasangan yang berperan sebagai tamu dan pasangan yang berperan sebagai tuan rumah. Penguasaan materi tersebut akan digunakan untuk berdiskusi dengan kelompok lain, sehingga siswa dapat mempelajari masalah yang ada dan memiliki kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) harus terlebih dahulu dijelaskan guru, agar siswa tidak merasa bingung. Saat proses pergantian kelompok bertamu ke kelompok lain atau sebaliknya agar tetap kondusif, ini menjadi komponen penting bagi guru yang harus di kuasai. Model pembelajaran ini menjadi alternatif bagi guru untuk mengatasi kebosanan yang dialami siswa selama proses pembelajaran.

#### **G. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS)**

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) menurut (Bali, 2020) diantaranya yaitu dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam menyelesaikan tugas, meningkatkan kreativitas peserta

didik dalam melakukan proses komunikasi dan diskusi, memberikan kemudahan dalam kegiatan belajar karena proses pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, meningkatkan keefektifan peserta didik dalam belajar dengan melakukan kegiatan saling berbagi informasi, dan meningkatkan rasa percaya peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara serta meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik. Sedangkan menurut (Fridayanti, 2014) :

1. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan semua tingkat usia peserta didik;
2. Model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengarahkan peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menjalin keakraban dengan semua teman dalam satu kelas karena kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengarahkan peserta didik untuk bekerjasama tidak hanya dengan teman dalam satu kelompok, melainkan juga dengan kelompok yang lain;
3. Peserta didik tidak hanya terfokus pada keterampilan menyimak saja, melainkan peserta didik juga dapat meningkatkan keterampilan berbicara, terutama bagi peserta didik yang menjadi tuan rumah, mereka melakukan kegiatan menjelaskan kepada tamu yang mengunjunginya dengan bahan penjelasan berupa materi yang mereka kuasai, sehingga selain mengembangkan keterampilan menyimak, peserta didik juga akan secara langsung mengembangkan keterampilan berbicara.

(Mulyati, 2019) juga menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu peserta didik menjadi lebih aktif dalam melakukan kegiatan diskusi kelompok dan memiliki rasa percaya diri serta dapat mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik. Kelebihan lain dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah dapat diterapkan pada semua kelas.

Selain kelebihan terdapat juga Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Menurut (Winataputra, 2010) yaitu:

1. Membutuhkan waktu yang lama
2. Peserta didik yang tidak terbiasa belajar kelompok merasa asing dan sulit untuk bekerjasama sehingga siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok
3. Bagi pendidik membutuhkan banyak persiapan seperti materi, dana dan tenaga
4. Pendidik cenderung merasa kesulitan dalam pengelolaan kelas

(Habibati, 2017) yang menyatakan kekurangan yang dimiliki model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu membuat suasana kelas menjadi gaduh dan ribut ketika peserta didik melakukan kegiatan saling bertamu dengan kelompok lain sehingga menekan pendidik untuk mampu mengelola kelas dengan sebaik mungkin.

(Kadiriandi & Ruyadi, 2018) yang menyatakan kekurangan model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) yaitu :

1. Waktu yang dibutuhkan lama
2. Kecenderungan hanya peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi yang aktif
3. Butuh persiapan materi dan tenaga
4. Suasana kelas cenderung gaduh

Berdasarkan teori diatas, bahwa kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) diantaranya adalah memerlukan waktu yang cukup lama, kecenderungan peserta didik yang tidak mau belajar kelompok, pendidik memerlukan persiapan yang banyak dan cenderung merasa kesulitan saat mengelola kelas.

